

## BAB 5

### LANDASAN TEORI

#### 5.1 Landasan Teori Pendekatan Tema Desain

Bangunan *resort* tentu memanfaatkan keberadaan obyek wisata yang ada. Dalam perancangan *Family Resort* di Kawasan Pantai Menganti Kebumen merupakan jenis *beach resort* dimana jenis *resort* ini memaksimalkan pemandangan pantai sebagai daya tarik utama.

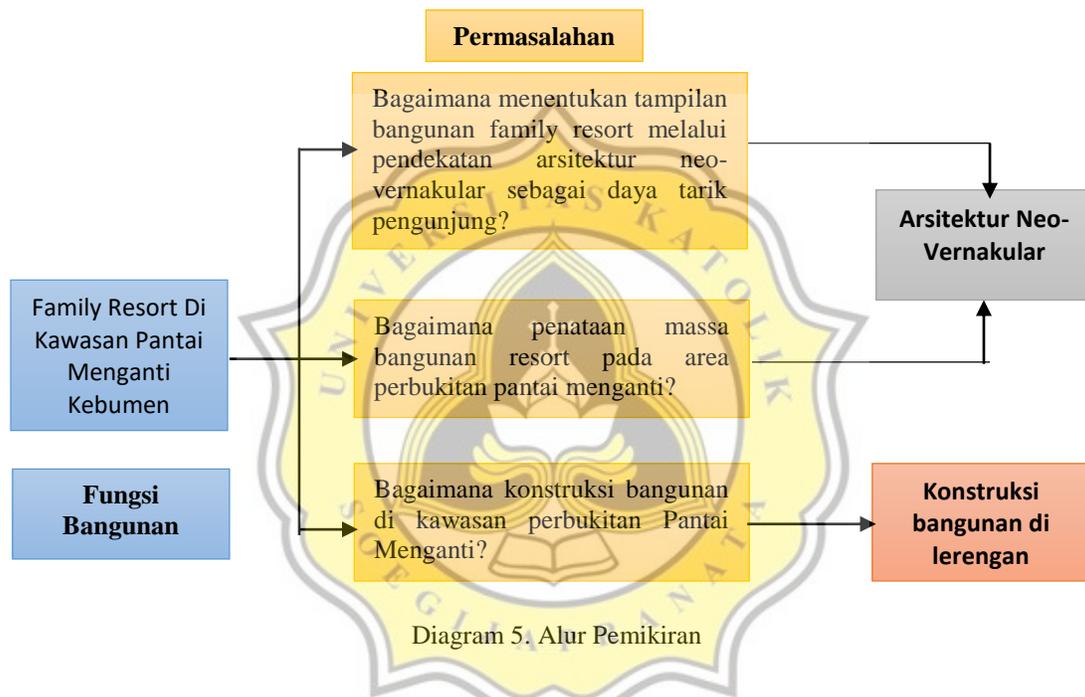


Diagram 5. Alur Pemikiran

Sumber: Analisis Pribadi

Melalui penekanan tema arsitektur neo *vernakular* akan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan bentuk atau tampilan dan penataan massa bangunan resort. Sedangkan pendekatan konstruksi bangunan di lerengan akan menjawab permasalahan yang terkait dengan kondisi tanah berkontur pada area perbukitan pantai menganti Kebumen.

##### 5.1.1 Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah konsep arsitektur yang didasari melalui pertimbangan kaidah-kaidah normative, kosmologis, dan nilai-nilai kearifan lokal serta keselarasan antara bangunan, alam, dan kondisi lingkungan setempat (Sudharisman, 2013)

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan penerapan elemen-elemen arsitektur yang sudah ada yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang terbentuk secara empiris oleh tradisi lokal setempat dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang baru atau modern (Bisma, 2019).

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan arsitektur neo-vernakular merupakan sebuah konsep arsitektur *modern* yang dilatar belakangi oleh unsur-unsur lokal seperti budaya, bentuk, ornamen, dan peninggalan arsitektur yang sudah ada. Kemudian sedikit atau banyaknya dikembangkan ke dalam bentuk atau wujud baru yang lebih *modern*.

Dalam mengeksplorasi bangunan neo-vernakular di Indonesia terdapat tiga pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam mengembangkan bangunan tradisional menuju ke arah *modern* (Erdiono, 2011) yaitu:

1. Bentuk dan maknanya tetap
2. Bentuk tetap dengan makna yang baru
3. Bentuk baru dengan makna tetap

Arsitektur neo vernakular merupakan salah satu aliran yang berkembang pada era *post-modern*, menurut Budi A. Sukada dalam (Fajrine, 2017) memiliki ciri-ciri sabagai berikut:

1. Mengandung unsur kearifan lokal

Bentuk bangunan merupakan penerapan dari unsur budaya dan lingkungan setempat termasuk iklim di daerah tersebut yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural seperti tata letak denah, struktur, material, dan ornamen.

2. Membangkitkan kenangan historik

Tidak hanya elemen fisik saja yang diterapkan dalam bentuk moder, tetapi elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan sebuah bangunan.

3. Berwujud metaforik (wujud lain)

Desain pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernacular atau bangunan lokal setempat, melainkan karya baru dalam bentuk penampilan bangunan tersebut.

Beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur neo *vernakular* adalah sebagai berikut (Sudharisman, 2013):

1. Hubungan Langsung

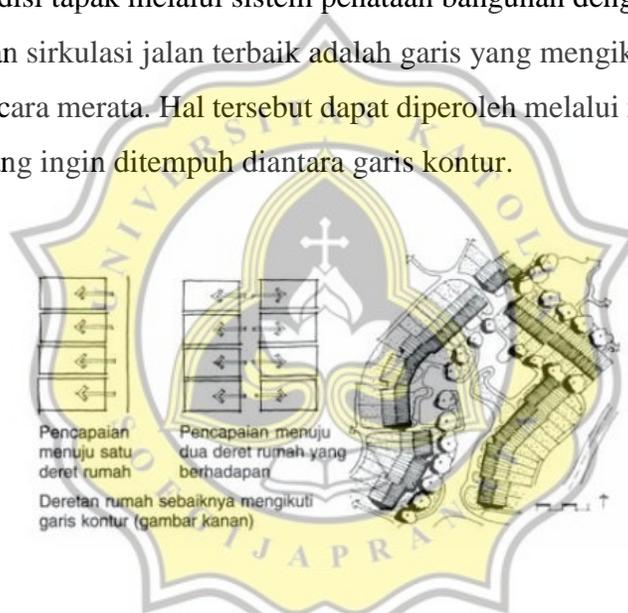
Merupakan bangunan yang kreatif dan adaptif dengan arsitektur lokal atau setempat yang disesuaikan dengan fungsi dari bangunan sekarang.

2. Hubungan Lanskap

Menyesuaikan kondisi fisik tapak termasuk topografi, angin dan iklim lingkungan setempat.

A. Penataan Massa Bangunan

Penataan massa bangunan dengan mengikuti bentuk kontur yang ada sehingga tidak merusak kondisi tapak melalui sistem penataan bangunan dengan pola linier, untuk garis sumbu dugaan sirkulasi jalan terbaik adalah garis yang mengikuti garis kontur atau yang naik turun secara merata. Hal tersebut dapat diperoleh melalui menetapkan jalur sirkulasi horizontal yang ingin ditempuh diantara garis kontur.

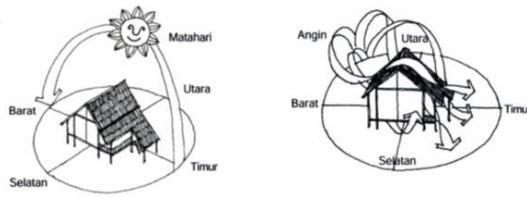


Gambar 25. Penataan Massa Bangunan Di Lerengan

Sumber: (Frick, 2003)

B. Orientasi Bangunan

Menurut (Frick, Heinz) pengaruh iklim terhadap bangunan adalah bangunan sebaiknya dibuat terbuka dengan jarak yang cukup antara bangunan satu dengan bangunan lainnya supaya gerak udara terjamin. Orientasi bangunan ditempatkan diantara lintasan matahari dan angin sebagai kompromi antara letak bangunan berarah timur dan barat dan yang tegak lurus terhadap angin. Bangunan berbentuk memanjang agar dapat menguntungkan penerapan ventilasi silang.



Gambar 26. Orientasi Bangunan Terhadap Matahari dan Arah Angin

Sumber: (Frick, 2007)

Kecepatan aliran udara mempengaruhi penyegaran udara. Jika lubang masuk udara lebih besar dari lubang udara keluarnya kecepatan udara akan berkurang. Sedangkan bila lubang masuk udara lebih kecil dari lubang keluarnya udara, kecepatan udara akan semakin kuat.



Gambar 27. Lubang Sirkulasi Terhadap Kecepatan Angin

Sumber: (Frick, 2007)

Pemanfaatan pohon merupakan cara alamiah untuk melindungi bangunan dari sinar matahari dan mengurangi kecepatan angin yang tinggi, terutama pada bangunan dengan ketinggian yang rendah (bangunan lantai satu).



Gambar 28. Arah Angin Terhadap Bangunan

Sumber: (Frick, 2007)

Kegunaan dari aliran udara atau ventilasi adalah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan yaitu penyediaan oksigen untuk pernafasan, membawa asap dan uap air keluar ruangan serta menghilangkan bau dan untuk memenuhi kebutuhan thermal dan membantu mendinginkan bagian dalam ruangan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan meliputi:

- 1) Sistem bukaan dan perletakan ventilasinya.
- 2) Tinggi bangunan.

3) Penataan taman atau vegetasi pada luar ruangan.

3. Hubungan Abstrak

Merupakan interpretasi ke dalam bentuk bangunan melalui analisa tradisi budaya ataupun peninggalan arsitektur setempat.

4. Hubungan Kontemporer

Meliputi penggunaan teknologi dan bentuk ide yang relevan dengan konsep arsitektur setempat.

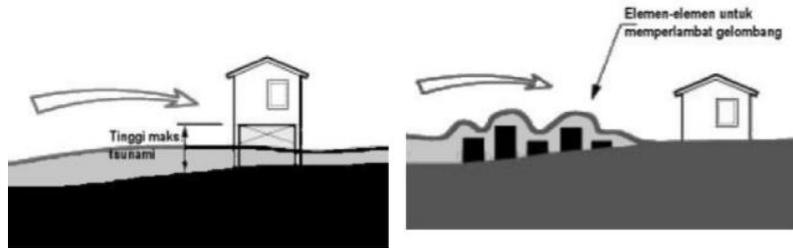
5. Hubungan Masa Depan

Merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang atau yang apa yang terjadi di masa depan. Lokasi tapak resort merupakan kawasan rawan bencana tsunami karena strategi mitigasi bencana tsunami menjadi hal yang perlu diperhatikan.

A. Strategi Mitigasi Bencana Tsunami

Strategi mitigasi bencana tsunami ini merupakan strategi yang dilakukan untuk semua jenis pembangunan yang terdapat pada daerah rawan bencana tsunami yang bertujuan mengurangi dampak kerugian secara materi dan jatuhnya korban jiwa yang disebabkan oleh bencana tersebut. Menurut (Departemen Pekerjaan Umum, 2009) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan terkait dengan pembangunan di lokasi rawan bencana tsunami yang meliputi:

1. Melakukan kajian terhadap peraturan daerah tersebut mengenai garis sepadan pantai yang telah ditentukan.
2. Penentuan lokasi bangunan pada elevasi yang tinggi atau penempatan bangunan diatas elevasi genangan tsunami.
3. Memberikan jarak maksimum antara bangunan satu dengan bangunan lainnya dengan perbandingan 1:4 tinggi bangunan.
4. Memberikan jalan akses utama dan jalan akses sekunder sebagai jalur evakuasi bencana.
5. Memberikan kawasan terbuka untuk titik akhir jalur evakuasi, lokasi titik akhir ini memiliki elevasi yang paling tinggi.
6. Meninggikan bangunan dan pemberian dinding pemecah gelombang.



Gambar 29. Sistem Pencegahan Bencana Tsunami

Sumber: (Departemen Pekerjaan Umum, 2009)

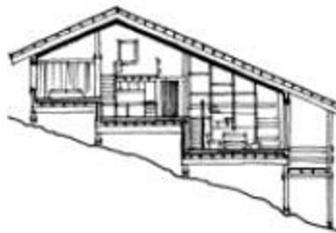
### 5.1.2 Konstruksi Bangunan Di Lerengan

Dalam mengolah lahan yang memiliki kemiringan atau berkontur perlu adanya perencanaan yang matang karena faktor kemiringan kontur dapat mempengaruhi sistem utilitas dan sirkulasi pada tapak tersebut. Lahan berkontur dapat dimanfaatkan sedemikian rupa hingga dapat menghasilkan suatu perancangan bangunan yang khas dan memiliki karakter yang sesuai dengan lahan berkontur tersebut.

Jenis bangunan ditanah berkontur dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu:

#### 1. Split-level.

Dimana bangunan yang berdiri diatas topografi tanah lerengan landai, memiliki dua lantai yaitu di bagian bawah dan dibagian atas lerengan, biasanya dengan beda tinggi setengah tingkat.

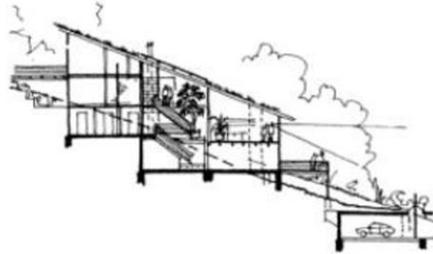


Gambar 30. Rumah Split Level

Sumber: (Frick, Heinz.)

## 2. Sengkedan

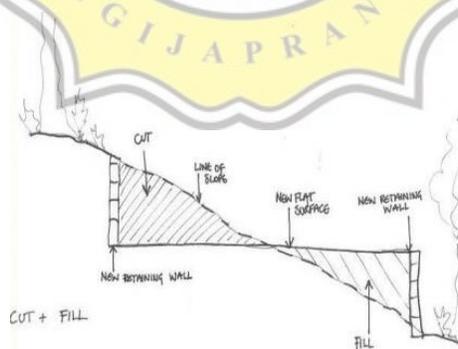
Merupakan bangunan yang berdiri diatas topografi tanah lerengan agak terjal atau curam, memiliki susunan tingkat bangunan yang sesuai dengan garis kontur tapak tersebut.



Gambar 31. Rumah Sengkedan

Sumber: (Frick, Heinz.)

Pengolahan lahan berkontur dapat melalui sistem cut and fill di beberapa titik yang dirasa perlu menggunakan sistem ini, sistem cut and fill merupakan proses pengerjaan tanah dimana sejumlah material tanah diambil dari suatu tempat kemudian diurug atau ditimbun ke tempat lainnya. Tujuannya adalah menciptakan permukaan tanah yang akan dibangun menjadi rata sehingga memudahkan pekerjaan pembangunan yang akan dilakukan. Sistem ini beresiko terjadinya longsor karena merusak ekosistem tanah daerah tersebut, oleh karena itu perlu adanya tambahan struktur dinding penahan tanah agar dapat mengurangi resiko terjadinya longsor pada area tersebut.

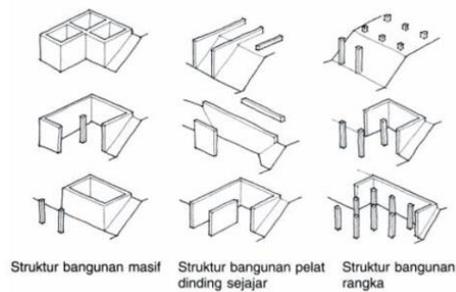


Gambar 32. Sistem Cut and Fill

Sumber: Google images

Pemilihan jenis struktur harus disesuaikan dengan fungsi dari bangunan tersebut dan mampu merespon kondisi fisik lingkungan sekitar. Pada perencanaan bangunan resort ini direncanakan

menggunakan sistem struktur rangka, dimana sistem struktur ini terdiri dari kolom dan balok yang berfungsi penyalur beban bangunan dari atap ke pondasi.

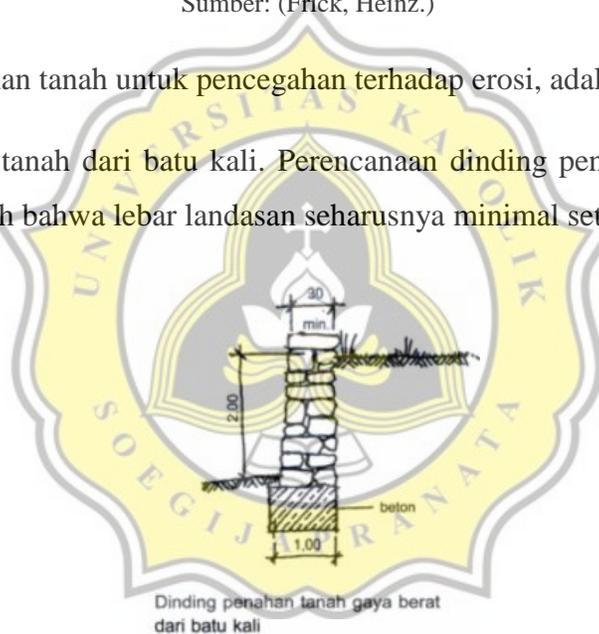


Gambar 33. Struktur Bangunan di Lerengan

Sumber: (Frick, Heinz.)

Konstruksi dinding penahan tanah untuk pencegahan terhadap erosi, adalah sebagai berikut:

1. Dinding penahan tanah dari batu kali. Perencanaan dinding penahan tanah jenis ini harus berdasarkan kaidah bahwa lebar landasan seharusnya minimal setengah dari tingginya.



Dinding penahan tanah gaya berat dari batu kali

Gambar 34. Talud Batu kali

Sumber: (Frick, Heinz.)

2. Dinding penahan tanah dari beton. Pada umumnya dinding penahan tanah dari beton direncanakan dalam keadaan miring.

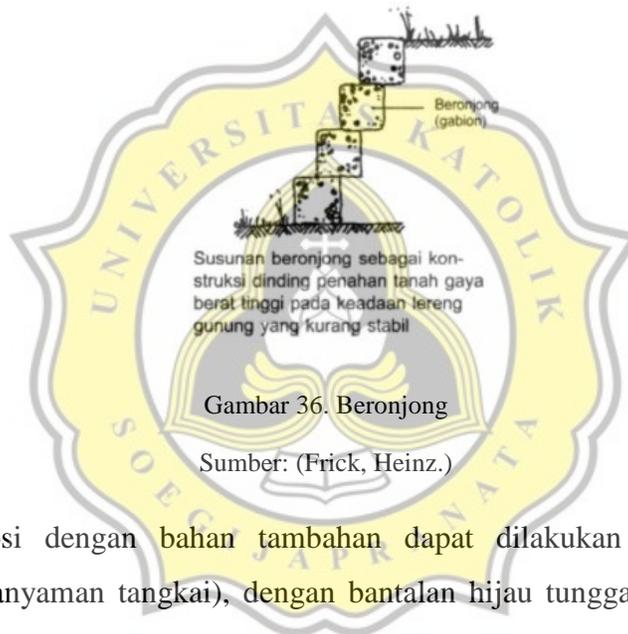


Dinding penahan tanah gaya berat tinggi dengan kemiringan 3 : 1 sampai 5 : 1

Gambar 35. Dinding Penahan Tanah Dari Beton

Sumber: (Frick, Heinz.)

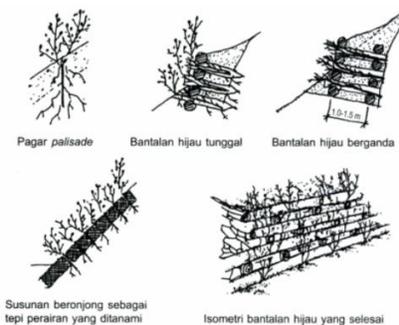
3. Dinding penahan tanah dari beronjong (gabion). Merupakan jenis dinding penahan tanah yang berupa keranjang panjang dari kawat kasa baja yang diisi batu.



Gambar 36. Beronjong

Sumber: (Frick, Heinz.)

Pencegahan erosi dengan bahan tambahan dapat dilakukan melalui pagar palisade (pengembangan pagar anyaman tangkai), dengan bantalan hijau tunggal maupun berganda, atau dengan beronjong yang ditanami.



Gambar 37. Pagar Palisade

Sumber: (Frick, Heinz.)